

BAB III

SEKILAS TENTANG MASYARAKAT PAMEKASAN

A. Letak Geografis dan Kondisi Iklim Kabupaten Pamekasan

Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu diantara empat kabupaten di pulau Madura dengan luas 972,30 km². Secara astronomis berada pada 6⁰51' – 7⁰31' Lintang Selatan dan 113⁰19' - 113⁰58' Bujur Timur dengan ketinggian antara 6-312 meter dari permukaan laut (dpl). Berdasarkan batas-batasnya, kabupaten Pamekasan berada di sebelah Utara Laut Jawa, batas selatan terdapat Selat Madura, sebelah Barat bersebelahan dengan Kabupaten Sampang dan bagian Timur berbatasan dengan Kabupaten Sumenep.¹

Kabupaten Pamekasan memiliki luas wilayah 79.230 Ha atau sekitar 1,71% dari total luas wilayah Propinsi Jawa Timur. Pamekasan merupakan kabupaten terkecil diantara empat kabupaten di Pulau Madura lainnya seperti Sumenep, Sampang dan Bangkalan. Wilayah tertinggi di Pamekasan yaitu Kecamatan Pegantenan dengan ketinggian 312 meter dpl dengan luas wilayah 86,04 km². Sedangkan wilayah terendah terletak di Kecamatan Galis, yaitu dengan ketinggian 6 meter dpl.²

Kecamatan Galis merupakan daerah pesisir, dan merupakan satu diantara enam kecamatan di Kabupaten Pamekasan yang berbatasan dengan

¹ Data yang berkaitan dengan angka-angka didapat dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Pamekasan Tahun 2016 yang diolah dan dibahasakan kembali oleh penulis. Lihat Badan Pusat Statistik Kabupaten Pamekasan, *Pamekasan dalam Angka 2016* (Pamekasan: BPS Kab. Pamekasan, 2016), 1.

² Badan Pusat Statistik Kabupaten Pamekasan, *Statistik Daerah Kabupaten Pamekasan 2015* (Pamekasan: BPS Kab. Pamekasan, 2015), 1.

laut. Ketinggian wilayah yang cukup bervariasi tersebut, menyebabkan masing-masing kecamatan memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari sisi potensi maupun mata pencaharian penduduknya.

Secara umum, Kabupaten Pamekasan yang mempunyai luas wilayah $\pm 972,30 \text{ Km}^2$ terdiri dari dua dataran, yakni dataran tinggi dan dataran rendah. Dataran rendah berposisi di bagian selatan dan utara, sedangkan letak dataran tinggi ada pada bagian tengah. Pada bagian utara Kabupaten Pamekasan, mencakup Kecamatan Batumarmar dengan ketinggian 0 – 100 meter dan sebagian mencapai ketinggian 250 meter di atas permukaan laut. Pada bagian selatan wilayahnya relatif lebih datar, meliputi Kecamatan Tlanakan, Pademawu serta Pamekasan dengan ketinggian ± 50 meter di atas permukaan laut. Untuk bagian barat daya yang meliputi wilayah Kecamatan Proppo sebagian wilayah Kecamatan Tlanakan ketinggiannya mencapai 250 meter di atas permukaan laut. Pada wilayah bagian tengah, merupakan perbukitan atau dataran tinggi dengan ketinggian hingga 477 meter di atas permukaan laut.

Seperti daerah lain di Indonesia, Pamekasan mengalami dua jenis musim setiap tahunnya, yakni musim penghujan dan musim kemarau. Musim penghujan terjadi pada bulan Oktober – April, sedangkan musim kemarau jatuh pada bulan April – Oktober. Meskipun curah hujan dapat dikatakan tidak jauh berbeda dengan di Jawa, namun struktur tanahnya yang tidak kedap air menyebabkan sektor pertanian masih banyak menggantungkan

kelangsungannya pada hujan. Kondisi semacam ini secara drastis akan menyebabkan kekurangan suplai air pada saat musim kemarau.³

Pada saat kondisi cuaca mengalami anomali, maka bisa jadi musim hujan lebih panjang dari musim kemarau atau sebaliknya. Sebagaimana yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir, musim hujan lebih panjang dari kemarau. Situasi seperti ini membawa dampak negatif bagi petani garam dan tembakau, mengingat keduanya merupakan komoditi unggulan Pamekasan yang berproduksi pada musim kemarau. Dengan tidak stabilnya musim hujan ataupun kemarau, berakibat pada penurunan produksi bahkan sama sekali tidak berproduksi.

Data indikator iklim meliputi curah hujan dan hari hujan. Curah hujan merupakan besarnya volume/intensitas air hujan dalam kurun waktu tertentu yang diukur dengan alat penakar hujan dengan satuan mm. Hari hujan adalah suatu hari dimana terjadi hujan dalam satu tahun. Data curah hujan ditampilkan dalam bentuk intensitas curah hujan di setiap stasiun penakar hujan per bulan selama dalam kurun waktu satu tahun pengamatan.

Data jumlah hari hujan dan curah hujan diperoleh dari 12 stasiun pencacatan yang tersebar di wilayah Kabupaten Pamekasan. Sepanjang tahun 2013, rata-rata hari hujan tertinggi tiap bulan terjadi di wilayah Kecamatan Pakong yang mencapai 11,1 hari dengan rata-rata curah hujan 7,4 mm. Sedangkan wilayah yang paling jarang di guyur hujan adalah Kecamatan Galis, yaitu rata-rata hari.

³ Ibid., 2.

B. Tinjauan Demografis Kabupaten Pamekasan

1. Kependudukan

Pembahasan tentang kependudukan tidak akan lepas dari pembahasan tentang pembangunan pada sektor masyarakat. Hal ini dikarenakan penduduk merupakan subyek sekaligus obyek dari pembangunan itu sendiri yang dapat memberi dampak terhadap tercapainya pembangunan. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, maka mutlak diperlukan data karakteristik dari manusia itu sendiri.

Data kependudukan merupakan data yang sangat penting karena penduduk merupakan sasaran dari pembangunan. Data kependudukan merupakan salah satu data dasar bagi setiap perencanaan pembangunan, baik di bidang sosial, politik maupun ekonomi. Penduduk merupakan jumlah orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah tertentu dan merupakan hasil proses demografi yaitu, kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas) dan perpindahan (migrasi).⁴

Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi modal pembangunan jika kualitasnya baik. Namun sebaliknya, apabila kualitasnya rendah dapat menjadi beban dan hambatan terhadap pembangunan. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sangat diperlukan karakteristik rinci dari penduduk itu sendiri, sehingga tahapan-tahapan pelaksanaannya dapat disusun secara cermat. Karakteristik yang dimaksud meliputi jumlah penduduk, kelompok umur, status perkawinan dan sebagainya.

⁴ Badan Pusat Statistik Kabupaten Pamekasan, *Laporan Eksekutif Survei Sosial Ekonomi Nasional Kabupaten Pamekasan Tahun 2006* (Pamekasan: BPS Kab. Pamekasan, 2006), 35.

Data yang dihimpun dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pamekasan, menunjukkan bahwa jumlah penduduk sampai dengan akhir tahun 2015 sebanyak 910.140 jiwa. Angka tersebut naik sebesar 7.183 jiwa dari data tahun sebelumnya yaitu 902.957 jiwa.⁵

Pertambahan penduduk karena kelahiran dan kematian sebesar 8.6693 jiwa sedang pertambahan karena mutasi sebesar 1.486 jiwa. Dari data tersebut bisa disimpulkan bahwa penduduk Pamekasan lebih banyak melakukan mutasi keluar dari pada yang masuk. Dari kebiasaan masyarakat Madura yang suka merantau, maka ada kemungkinan mereka pindah dengan alasan pekerjaan atau karena alasan pendidikan.⁶

Komposisi penduduk Kabupaten Pamekasan menurut jenis kelamin memiliki rasio sebesar 94,5. Artinya adalah terdapat sekitar 94 penduduk laki-laki diantara 100 penduduk perempuan. Sebagaimana pada tahun sebelumnya, rasio jenis kelamin penduduk cenderung semakin kecil pada kelompok umur tua. Pada kelompok umur 0-19 tahun rasio jenis kelamin rata-rata di atas 100, sedangkan pada kelompok umur 20 tahun ke atas rasionya di bawah 100. Ini artinya pada kelompok umur tua jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Komposisi ini mengindikasikan bahwa perempuan lebih sanggup bertahan hidup dibandingkan dengan laki-laki.⁷

⁵ Pamekasan, *Pamekasan dalam Angka*, 89.

⁶ *Ibid.*, 89.

⁷ Statistik Kabupaten Pamekasan, *Statistik Daerah*, 5.

2. Mata Pencaharian/Ketenagakerjaan

Sebagian besar penduduk Kabupaten Pamekasan bermata pencaharian di sektor pertanian, yang terdiri dari pertanian tanaman bahan makanan, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan. Pada tahun 2013, peranan sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Pamekasan mencapai 47,71 persen. Persentase tersebut terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun tergeser oleh sektor perdagangan dan jasa-jasa.⁸ Dari penurunan ini maka di dapat secara kuantitatif mata pencaharian masyarakat Pamekasan yaitu, 45 % petani, 20.34 % pedagang, 11.86 % pegawai, 9.12 % karyawan swasta, 5.98 % nelayan, dan selebihnya 7.70 % belum memiliki pekerjaan tetap.

Pertanian dalam pengertian yang luas mencakup semua kegiatan yang melibatkan pemanfaatan makhluk hidup (termasuk tanaman, hewan, dan mikrobia) untuk kepentingan manusia. Dalam arti sempit, pertanian diartikan sebagai kegiatan pembudidayaan tanaman.

Lahan pertanian di Kabupaten Pamekasan seluas 64.919 Ha atau 81,94 % dari total luas wilayah, sedangkan sisanya yaitu 18,06 % berupa lahan bukan pertanian. Wilayah seluas 26.84 % berupa lahan sawah yang terdiri dari sawah tadah hujan 11.284 Ha dan lahan sawah teknis seluas 7.500 Ha. Sebagian besar lainnya yakni 73.55 % areal pertanian di

⁸ Pamekasan, *Pamekasan dalam Angka*, 203.

Kabupaten Pamekasan berupa tegalan, ladang, perkebunan, hutan rakyat dan kolam/tebat/empang.⁹

Jenis tanaman pertanian yang umum diusahakan oleh petani di Pamekasan antara lain padi dan jagung dengan luas tanam untuk padi (sawah dan ladang) 10.491 Ha dan luas panen 17.876 Ha. Sedangkan luas tanam tanaman jagung adalah 6.038 Ha dengan luas panen sekitar 8.725 Ha.

Kegiatan pertanian sub sektor perikanan meliputi perikanan tambak udang dan bandeng, perikanan tangkap, budidaya rumput laut serta pengolahan ikan. Total produksi ikan tambak sebesar 522,74 ton dengan nilai 30,5 milyar rupiah. Sumbangan terbesar dari produksi udang vannamei yaitu 512,24 ton dengan nilai produksi 30,4 milyar rupiah. Sedangkan perikanan tangkap produksinya mencapai 18.623 ton dengan nilai 188,8 milyar rupiah.

Dari perspektif yang berbeda, penyediaan tenaga kerja sifatnya terbatas karena tidak semua penduduk merupakan tenaga kerja. Hanya penduduk yang telah mencapai usia minimum tertentu yang dianggap sebagai tenaga kerja potensial atau yang disebut Angkatan Kerja. BPS mencatat bahwa pada tahun 2014/2015 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Pamekasan mencapai 75.02 %. Angka di atas menurun dari tahun sebelumnya yang mencapai 78.12 %. Penurunan ini salah satunya disebabkan karena meningkatnya penduduk bukan Angkatan Kerja.¹⁰

⁹ Statistik Kabupaten Pamekasan, *Statistik Daerah*, 11.

¹⁰ *Ibid.*, 6.

3. Perkawinan dan perceraian

Masalah perceraian merupakan kejadian yang tidak diharapkan oleh setiap pasangan perkawinan dalam suatu rumah tangga. Namun demikian, bagi beberapa kalangan justru perceraian dianggap sebagai jalan keluar atas masalah-masalah yang dihadapi. Perkara perceraian penting untuk diketahui, mengingat perceraian merupakan salah satu bentuk masalah-masalah sosial yang penting untuk diketahui bersama.

Apabila dibandingkan, ternyata angka perceraian baik cerai mati atau cerai hidup untuk penduduk perempuan lebih baik daripada penduduk laki-laki. Demikian juga dengan dampak perceraian ini lebih banyak diderita oleh kaum perempuan. Ini cukup beralasan karena jumlah mereka lebih banyak.

Selanjutnya, perkawinan adalah sebuah perbuatan yang sarat dengan nilai-nilai sosial di dalamnya. Perkawinan yang diatur dengan baik akan memunculkan bibit-bibit baik dikemudian hari. Sebaliknya, ketidakteraturan dalam mengatur perilaku perkawinan akan menimbulkan dampak atau masalah-masalah sosial yang terjadi dikemudian hari. Dari sini dapat disimpulkan bahwa perkawinan tidak hanya terdiri dari seorang laki-laki dan seorang wanita, namun perkawinan juga melibatkan dua keluarga dan pemerintah sebagai lembaga pengatur perkawinan.

Data yang tercatat di Kementerian Agama perihal perkawinan selama tahun 2015 di Kabupaten Pamekasan adalah 7.538 jiwa. Sedangkan

data perceraian yang dikutip oleh Badan Pusat Statistik dari Pengadilan Agama Pamekasan adalah sebanyak 1.170 perkara.

Tradisi untuk mengawinkan anak perempuan pada usia muda masih sangat dominan terjadi pada masyarakat Pamekasan, terutama di daerah pedesaan. Pada umumnya kesadaran orang tua untuk mengawinkan anaknya di atas usia 17 tahun (sesuai UUP) masih tergolong sangat rendah. Hal ini mungkin disebabkan oleh masih rendahnya sumber daya manusia sebagian masyarakat kita, sehingga akan mempengaruhi pola pikir dan budaya masyarakat itu sendiri.¹¹

C. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Pamekasan

Sosial budaya adalah segala hal yang diciptakan manusia melalui akal pikiran dan budinya dalam kehidupan bermasyarakat. Sosial dan budaya merupakan dua elemen yang berjalan beriringan dalam setiap perkembangan zaman. Budaya sebagai sebuah norma akan melahirkan perilaku yang kemudian diyakini dan dilakukan oleh para penganutnya. Interaksi antara manusia sebagai makhluk sosial dengan alam menciptakan sebuah budaya. Dari adanya hubungan tersebut maka tercipta sebuah kebudayaan yang menyangkut kehidupan sebuah masyarakat.

Sosial budaya juga akan melahirkan perubahan sosial, mengingat pola pikir manusia yang memiliki sifat dinamis. Namun demikian, perubahan-perubahan yang diinginkan tidak akan dapat dicapai tanpa adanya upaya masyarakat untuk merubah sebuah tatanan kebudayaan yang sudah dianggap

¹¹ Pamekasan, *Laporan Eksekutif*, 27.

mapan. Akhirnya, dari sini dapat disimpulkan bahwa sosial budaya akan membentuk sebuah bangunan pemahaman dalam sebuah komunitas masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada beberapa sektor dalam sebuah klasifikasi manusia, seperti sektor pendidikan, sektor keagamaan dan politik pemerintahan.

Budaya Madura sesungguhnya sarat dengan nilai-nilai sosial budaya yang positif. Hanya saja kemudian nilai-nilai positif tersebut tertutupi sikap dan perilaku negatif sebagian orang Madura sendiri, sehingga muncul stereotip tentang orang Madura, dan lahir citra yang tidak menguntungkan. Lebih daripada itu, pandangan mereka terhadap masyarakat dan kebudayaan Madura selalu cenderung negatif. Nilai-nilai sosial sebuah budaya bersifat lokal dan kontekstual sesuai dengan kondisi dan karakteristik masyarakat pendukungnya. Sejalan dengan ini, seharusnya budaya Madura mencerminkan karakteristik masyarakat yang religius yang beradab dan sederetan sikap dan watak positif lainnya. Akan tetapi, keluhuran nilai budaya tersebut pada sebagian orang Madura tidak mengejawantah karena muncul sikap-sikap yang oleh orang lain dirasa tidak menyenangkan.¹²

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor yang paling menentukan dalam peningkatan Sumber Daya Manusia. Tingkat pendidikan terkadang menjadi simbol status sosial dan juga merupakan media yang diharapkan mampu menyelesaikan banyak permasalahan. Pendidikan mampu membentuk

¹² Giring, *Madura di Mata Dayak: Dari Konflik Ke Rekonsiliasi* (Edisi pertama) (Yogyakarta: Galang Press, 2004), 91.

kualitas manusia baik sosial, spiritual, intelektual maupun kemampuan professional.

Salah satu modal dasar pembangunan adalah manusia itu sendiri, dan hanya dengan pendidikan yang baik dan bermutu yang dapat meningkatkan kualitas sumberdaya manusia tersebut. Oleh karenanya peningkatan mutu sistem pendidikan akan menentukan tingkat keberhasilan pembangunan. Pada dasarnya ada korelasi positif antara kemajuan pendidikan dengan bidang kehidupan yang lain. Dari sini dapat dikatakan bahwa pendidikan memegang peranan yang sangat strategis dalam upaya meningkatkan kualitas manusia secara sosial, intelektual, spiritual maupun professional.

Salah satu indikator kemajuan pendidikan di suatu wilayah adalah Angka Partisipasi Murni (APM). APM Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) tiap kecamatan di Kabupaten Pamekasan menunjukkan bahwa ada tiga kecamatan yang angkanya kurang dari 100, yakni Kecamatan Pademawu, Pakong dan Pasean. Sedangkan APM untuk tingkat SMA hanya Kecamatan Pamekasan yang angkanya lebih dari 100.¹³

Pada tahun 2015, Kabupaten Pamekasan memberikan fasilitas pendidikan pra sekolah sejumlah 765 unit, yang terdiri dari 477 (RA/Raudhatul Athfal) dan 288 TK untuk 27.813 siswa. Tenaga pengajar RA sejumlah 2.590 orang dan 1.360 guru TK. Dengan arti bahwa setiap guru akan membimbing siswa siswinya rata-rata adalah 7 orang.¹⁴

¹³ Pamekasan, *Pamekasan dalam Angka*, 126.

¹⁴ *Ibid.*, 134.

Pada tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, pemerintah Kabupaten Pamekasan memberikan fasilitas gedung sekolah sebanyak 781 lembaga yang dapat menampung 89.079 siswa. Sekolah Dasar di Kabupaten Pamekasan terdiri dari 465 unit dan 316 unit Madrasah Ibtidaiyah.¹⁵ Selanjutnya untuk tingkat SMP/MTS terdapat 385 unit yang terbagi menjadi 180 unit SMP dan 205 unit MTS dengan total siswa secara keseluruhan yaitu 50.659 siswa. Sedangkan untuk tingkat SMA/MA tercatat ada 175 unit dengan jumlah siswa sebanyak 33.750 orang.¹⁶

Salah satu faktor keberhasilan pendidikan adalah efektivitas dalam proses belajar mengajar. Idealnya adalah setiap kelas maksimal menampung 25 siswa dan setiap guru membimbing siswa sebanyak 15 orang. Dengan demikian untuk mengetahui ideal tidaknya proses belajar mengajar dalam kelas adalah melalui rasio murid dan guru.¹⁷

Dalam kesimpulannya, Badan Pusat Statistik Kabupaten Pamekasan menyatakan bahwa seluruh jenjang pendidikan di Pamekasan baik negeri ataupun swasta memiliki rasio guru dan murid yang cukup ideal. Rasio guru dan murid tertinggi tercatat di lembaga pondok pesantren yang mencapai 1,72. Urutan kedua yaitu SMA Negeri dengan rasio 14,0. Artinya setiap guru pada masing-masing lembaga tersebut bertanggung jawab terhadap kisaran 14 sampai dengan 17 siswa.¹⁸

¹⁵ Ibid., 135-136.

¹⁶ Ibid., 138-139.

¹⁷ Statistik Kabupaten Pamekasan, *Statistik Daerah*, 8.

¹⁸ Ibid., 9.

2. Politik Pemerintahan

Dalam menjalankan roda pemerintahan, Kabupaten Pamekasan dipimpin oleh seorang Bupati dan Wakil Bupati, dan dibantu oleh seorang Sekretaris Daerah, 3 orang asisten, 5 orang staf ahli, 10 orang kepala bagian, 32 kepala dinas/badan/kantor/satker serta 13 orang camat. Berdasarkan pembagiannya, Kabupaten Pamekasan terdiri dari 13 kecamatan dengan 11 kelurahan, 178 desa, dan 1.112 dusun.

Untuk menunjang kinerja pemerintahan daerah secara maksimal, Kabupaten Pamekasan bekerja sama dengan tiga lembaga yaitu lembaga eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Pada pemilu legislatif Kabupaten Pamekasan tahun 2014 telah terpilih sejumlah 45 orang legislator, dengan rincian jenis kelamin laki-laki berjumlah 42 orang dan 3 orang perempuan. Pemilu legislatif diramaikan oleh sepuluh partai-partai besar seperti, partai Demokrat, PPP, PDIP, GOLKAR, PKB, PAN dan partai-partai besar lainnya.

Anggota DPRD terpilih pada PILEG Kabupaten Pamekasan selanjutnya terbagi dalam 4 komisi. Fraksi PPP memiliki wakil terbanyak dengan menempatkan kadernya sebanyak 9 orang. Sedangkan fraksi paling sedikit perwakilannya adalah dari Partai Demokrat Indonesia Perjuangan (PDIP), yakni sejumlah 2 orang.¹⁹

¹⁹ Ibid., 69.

3. Sosial-Keagamaan

Dari perspektif keberagaman, masyarakat Pamekasan termasuk masyarakat yang majemuk. Di Kabupaten Pamekasan tidak hanya ada satu agama saja, namun ada beberapa agama resmi lainnya yang diakui oleh pemerintah. Kemajemukan masyarakat Pamekasan berdasarkan latar belakang agama merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dielakkan.

Kebanyakan penduduk yang tinggal di Kabupaten Pamekasan adalah suku Madura dan beberapa terdiri dari suku Jawa, masyarakat keturunan asing seperti, Arab, Cina, dan India. Agama yang dianut oleh Penduduk Pamekasan, antara lain adalah Islam sebanyak 765.565 orang, Protestan 1.482 orang, Katolik 1.285 orang, Hindu 28 orang, Budha 322 orang, dan agama lain sebesar 49 orang.

Meskipun masyarakat Pamekasan mayoritas adalah pemeluk agama Islam, tetapi agama lain di luar Islam cukup leluasa untuk menunaikan ibadahnya dengan aman dan tenang. Keadaan ini memberi dampak yang positif terhadap kehidupan keagamaan karena mereka saling hormat-menghormati dan menghargai satu dengan lainnya. Toleransi dalam agama ini menimbulkan kesadaran masyarakat Pamekasan yang beragama Islam untuk senantiasa hidup berdampingan secara damai dengan warga non-muslim lainnya.

Secara garis besar masyarakat Pamekasan adalah masyarakat yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dengan ditegakkannya syariat Islam secara totalitas seperti kewajiban shalat, puasa,

zakat dan menunaikan ibadah haji. Kondisi ini juga ditunjukkan dengan banyaknya Penerang Agama, Majelis Taklim, tempat-tempat ibadah, Pondok Pesantren dan lembaga pendidikan Islam. Bahkan dalam kebijakan Otonomi daerah, Kabupaten Pamekasan termasuk salah satu daerah yang juga menerapkan PERDA syariah.²⁰

Di bawah ini dijelaskan secara ringkas pembahasan tentang kondisi sosial keagamaan masyarakat Pamekasan ditinjau dari beberapa aspek. Dari sini kemudian dapat ditarik sebuah kesimpulan kecil yang menggambarkan bagaimana kehidupan keberagaman masyarakat Pamekasan.

a. Deskripsi tentang divisi Penerangan Agama Kabupaten Pamekasan

Penerang Agama menurut pemahaman penulis adalah orang atau beberapa orang yang bertugas untuk mengayomi dan membina akhlak umat muslim. Mereka memberikan pemahaman secara luas tentang agama Islam dari berbagai aspek. Penerang agama sangat diperlukan untuk membangun karakter masyarakat yang sesuai dengan ajaran dalam agama Islam.

Data yang berhasil diperoleh penulis dari Kementerian Agama tercatat bahwa Penerang Agama sebagaimana dimaksud terbagi ke dalam beberapa golongan, yakni ulama, mubaligh, khatib, dan penyuluh agama.²¹ Berikut ini dipaparkan angka penerang agama di Kabupaten Pamekasan.

²⁰ Kebijakan PERDA bernuansa syariah dalam Surat Edaran Bupati Pamekasan No. 450/2002 tentang Pemberlakuan Syariat Islam.

²¹ Dalam sebuah studi lapangan yang dilakukan oleh sie. Bimas Islam Kementerian Agama Kabupaten Pamekasan tercatat bahwa ada beberapa pengelompokan penerang agama.

Tabel 3.1 Banyaknya Penerang Agama Islam Menurut Kecamatan di Kabupaten Pamekasan 2015

Kecamatan	Ulama	Mubaligh	Khatib	Penyuluh Agama
1	2	3	4	5
Tlanakan	64	7	134	1
Pademawu	95	10	270	1
Galis	35	3	105	1
Larangan	71	5	211	1
Pamekasan	94	25	279	1
Propopo	91	5	269	1
Palengaan	96	15	281	1
Pegantenan	116	12	345	1
Kadur	79	7	215	1
Pakong	56	8	160	1
Waru	94	6	290	1
Batumarmar	89	6	280	1
Pasean	101	9	305	1
Jumlah/Total	1.081	118	3.144	13

Sumber: Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pamekasan

Pengelompokan tersebut mengacu pada fenomena yang ada dalam masyarakat Pamekasan, dimana terdapat empat golongan penerang agama yakni Ulama, mubaligh, khatib, dan penyuluh agama. Penggolongan penerang agama di Pamekasan dibagi berdasarkan tugas dan perannya di masyarakat. Ulama adalah seseorang yang memimpin sebuah pondok pesantren dan memberikan pengajaran di dalamnya. Mubaligh atau biasa yang disebut dengan da'I adalah seseorang yang bertugas untuk memberikan pencerahan agama pada *event* penting seperti hari-hari besar Islam, acara *walimah* dan acara lainnya. Kebanyakan mubaligh di Pamekasan merupakan seorang ulama di sebuah pondok pesantren. Khatib adalah orang yang membimbing masyarakat hanya pada saat khotbah di hari Jumat. Sedangkan penyuluh agama yaitu seseorang yang diberikan tugas khusus oleh Kementerian Agama untuk memberikan penyuluhan dan bimbingan tentang agama secara menyeluruh kepada masyarakat. A. Zayadus Zabidi (Kasi Bimas Kemenag Kabupaten Pamekasan), *Wawancara*, Pamekasan, 31 Agustus 2016.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penerang agama di Kabupaten Pamekasan secara keseluruhan adalah 4.356 orang dari jumlah penduduk 910.140 jiwa. Jumlah ulama terbanyak ada di Kecamatan Pegantenan dengan angka 116, sedangkan jumlah terkecil yaitu di Kecamatan Galis yaitu 35 orang.

Penerang agama antara satu dengan lainnya di Pamekasan memiliki persamaan dan perbedaan yang mendasarinya. Persamaan antara penerang agama dapat dilihat dari tujuannya, yaitu sebagai pengayom masyarakat, memberikan pengetahuan dan pemahaman agama secara luas serta pembinaan akhlak sesuai dengan karakter Islam yaitu *rahmat lil'alamina*. Sedangkan perbedaan yang paling mendasar diantara kelompok penerang agama dapat dilihat dari bagaimana posisi dan kondisinya dalam memberikan pembinaan agama.

Di masyarakat, seorang ulama bisa saja merangkap peran sebagai khatib sekaligus mubaligh, namun hal ini tidak berlaku kepada penyuluh. Hal ini disebabkan karena peran penyuluh hanya sebatas sebagai seorang khatib saja. Terbatasnya elastisitas peran seorang penyuluh disebabkan oleh karena ia merupakan perwakilan Kementerian Agama yang ditunjuk secara resmi berdasarkan Surat Keputusan Bupati.

Dari tabel tersebut juga dapat diambil sebuah kesimpulan umum bahwa keberadaan khatib di Pamekasan memiliki jumlah paling banyak, yakni 3.144 orang. Bertambahnya jumlah khatib tiap tahunnya adalah bertujuan untuk mengimbangi laju pertumbuhan masjid-masjid yang

didirikan oleh masyarakat. Data terakhir terhadap jumlah masjid yang di rekapitulasi oleh Kementerian Agama Kabupaten Pamekasan sebanyak 1.111. Di bawah ini adalah rincian rekapitulasi data masjid dan musholla se-Kabupaten Pamekasan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.2 Banyaknya Tempat-tempat ibadah agama Islam Menurut Kecamatan di Kabupaten Pamekasan 2015

No	Kecamatan	Masjid	Musholla
1	Tlanakan	68	358
2	Pademawu	104	811
3	Galis	35	403
4	Larangan	76	131
5	Pamekasan	97	289
6	Proppo	92	411
7	Palengaan	99	411
8	Pegantenan	116	435
9	Pakong	56	257
10	Waru	94	483
11	Batumarmar	91	113
12	Kadur	80	85
13	Pasean	103	241
JUMLAH/TOTAL		1.111	4.428

Sumber: Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pamekasan

b. Mengurai Eksistensi Majelis Taklim di Kabupaten Pamekasan

Pada dasarnya seseorang tidak akan mampu menilai sejauh mana orang lain atau komunitas lain memiliki kualitas kepatuhan terhadap agamanya. Kepatuhan terhadap agama tidak cukup hanya dilihat dari bagaimana seseorang bergaul dengan sesamanya, bagaimana perilaku dan tutur katanya, atau sebanyak mana ibadah yang

dilakukannya. Namun demikian, manusia masih diberikan naluri untuk dapat merasakan apakah orang lain mempunyai kualitas kepatuhan dalam beragama.

Tingkat kepatuhan agama yang tinggi bagi masyarakat Pamekasan dapat dilihat dari bentuk aktivitas keagamaannya, atau yang ramai disebut dengan majelis taklim.²² Kebutuhan masyarakat terhadap kegiatan keagamaan ini dimotivasi oleh tokoh-tokoh yang menjadi guru/kiai bagi mereka. Seseorang yang pernah *nyantri* akan merasa bahwa majelis taklim merupakan “makanan spiritual” yang harus masuk ke dalam tubuh.

Di pamekasan secara umum memaknai dan menyebut majelis taklim dengan istilah *koloman*. Oleh karena itu *koloman* juga memiliki arti sebuah perkumpulan yang selalu diidentikkan dengan masalah keagamaan. *Koloman* untuk kalangan laki-laki atau wanita rutin dilakukan oleh masyarakat terutama di daerah-daerah pedesaan. Kegiatan sosial keagamaan ini terdiri dari beberapa unsur kalangan seperti tokoh masyarakat, kiai dan warga masyarakat.

Macam-macam *koloman* yang dilakukan oleh masyarakat di Pamekasan ada kurang lebih sekitar 8 macam/jenis *koloman*. Kedelapan jenis *koloman* tersebut adalah; *k. Khataman*, *k. kambratan*, *k. sabelesen*, *k. yasinan*, *k. Shalawat Nariyah*, *k. tsarwah*, *k. syarkalan*, dan *k.*

²² A. Zayadus Zabidi (Kasi Bimas Kemenag Kabupaten Pamekasan), *Wawancara*, Pamekasan, 31 Agustus 2016.

terbengan.²³ Masing-masing *koloman* memiliki jumlah pengikut, tujuan, amalan, dan waktu pelaksanaan yang berbeda-beda.

Dari sana dapat ditarik satu kesimpulan yaitu amalan-amalan yang dibaca dan di lafalkan oleh peserta *koloman* menjadi sebuah nama dari adanya *koloman* tersebut. Seseorang akan lebih cepat mengetahui bagaimana nama sebuah majelis taklim/*koloman* hanya dengan mendengar dan mengetahui apa yang dibaca pada saat ritual tersebut dilaksanakan.

Koloman bagi masyarakat Pamekasan secara khusus dan warga Madura secara umum memiliki nilai-nilai yang sangat dijunjung tinggi. Fungsi *koloman* secara garis besar dapat dilihat dari dua aspek, yakni aspek sosial dan spiritual. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan penulis dengan Kasi Bimas Islam menyimpulkan bahwa ada beberapa fungsi dan tujuan diadakannya majelis taklim, yaitu:²⁴

1) Sebagai pusat pembelajaran agama Islam bagi masyarakat

²³ *Koloman Khataman* adalah bentuk majelis taklim yang terdiri dari 30 orang dan hanya mengkhawatirkan al-Qur'an sebanyak 30 juz pada hari tertentu, yakni malam *jum'at manis*. *Koloman Kambratan* adalah majelis taklim yang terdiri dari 100 orang laki-laki bahkan lebih yang dilakukan pada malam *jum'at* dalam setiap minggunya. *Koloman* ini membacakan bacaan tahlil yang ditujukan kepada para arwah sanak family yang sudah meninggal. *Koloman Sabelesen* adalah bentuk majelis taklim yang hanya dilakukan pada setiap tanggal 11 bulan Hijriyah dengan membacakan doa-doa yang khusus ditujukan kepada Shaikh Abd. Qadir al-Jilani. *Koloman Yasinan* yaitu majelis taklim yang di dalamnya membacakan surat Yasin dan diselingi dengan ceramah agama oleh tokoh masyarakat setempat. *Koloman Shalawat Nariyah* yaitu jenis majelis taklim yang terdiri dari sejumlah warga masyarakat dengan membacakan shalawat nariyah sebanyak 4.444 kali. Media untuk menghitung jumlah bacaan adalah dengan menggunakan tasbih, biji jagung dan bahkan kerikil-kerikil kecil. *Koloman. Tharwah* yaitu jenis majelis taklim yang terdiri dari 70 orang dengan melafalkan bacaan-bacaan khusus sebanyak 70.000 kali. *Koloman Sharkalan* adalah bentuk majelis taklim yang di dalamnya hanya membacakan diba'iyah dan ditambah tahlil seadanya. *Koloman Terbengan* yaitu majelis taklim yang terdiri dari sejumlah orang untuk membacakan shalawat nabi dengan diiringi alat musik klasik seperti *terbang*.

²⁴ A. Zayadus Zabidi (Kasi Bimas Kemenag Kabupaten Pamekasan), *Wawancara*, Pamekasan, 31 Agustus 2016.

- 2) Sebagai media untuk menyambung kembali tali persaudaraan sesama muslim
- 3) Sebagai tempat untuk menambah pundi-pundi pahala yang tentunya dengan niatan *li ridhli Allah ta'aba*>Serta,
- 4) Sebagai sarana bagi para muballigh dan ulama untuk mengontrol dan mengetahui perkembangan permasalahan yang terjadi di masyarakat.

Di pamekasan, tidak sedikit jumlah majelis taklim berikut para anggotanya yang telah di data oleh Kementerian Agama. Pendataan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana dinamika keagamaan yang sedang terjadi di masyarakat. Dengan demikian upaya untuk memaksimalkan perbaikan diri berdasarkan ajaran agama Islam dapat berjalan secara progresif. Di bawah ini adalah jumlah majelis taklim di Kabupaten Pamekasan, yakni sebagai berikut:

Tabel 3.3 Banyaknya Majelis Taklim Menurut Kecamatan di Kabupaten Pamekasan 2015

No	Kecamatan	Majelis Taklim	Anggota/Jamaah
1	Tlanakan	28	3430
2	Pademawu	51	5056
3	Galis	89	11116
4	Larangan	22	5412
5	Pamekasan	156	21102
6	Proppo	32	5412
7	Palengaan	147	19030
8	Pegantenan	24	2838
9	Pakong	51	6474
10	Waru	130	17400
11	Batumarmar	60	7992

12	Kadur	54	5942
13	Pasean	27	3432
JUMLAH/TOTAL		871	113.172

Sumber: Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pamekasan

c. Pondok Pesantren dan lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Pamekasan dalam Angka

Pondok pesantren adalah istitusi klasik yang sudah ada sebelum Indonesia merdeka. Pondok pesantren berfungsi sebagai wahana pendidikan agama sekaligus sebagai komunitas santri “ngaji” ilmu agama Islam. Pondok pesantren sebagai lembaga tidak hanya identik dengan makna ke-Islaman, tetapi juga mengandung makna keaslian (*indigenous*) Indonesia. Hal ini dikarenakan keberadaannya mulai dikenal pada periode abad ke-13 sampai dengan 17 Masehi, dan di Jawa pada abad ke-15 sampai 16 Masehi.²⁵

Pamekasan yang mendapatkan gelar sebagai Kota Pendidikan tampaknya tidak menyia-nyiakan kesempatan ini dengan baik. Para ulama di Pamekasan di setiap tahunnya selalu menambah armada pesantren-pesantren baru. Pesantren berfungsi sebagai amunisi untuk membentengi agama dari segala macam ancaman yang menghadang.

Sejauh pengetahuan penulis, selain karena ditunjuk sebagai kota pendidikan, para ulama di Pamekasan kebanyakan memiliki kelebihan (baca: *karomah*) yang tidak dimiliki oleh kebanyakan ulama di luar kota

²⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 6.

Pamekasan. Hal ini menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk memondokkan putra-putrinya di lembaga pesantren.

Tabel 3.4 Banyaknya Pondok Pesantren Menurut Kecamatan di Kabupaten Pamekasan 2015

No	Kecamatan	Jumlah Ponpes
1	Tlanakan	11
2	Pademawu	5
3	Galis	2
4	Larangan	19
5	Pamekasan	11
6	Proppo	10
7	Palengaan	29
8	Pegantenan	24
9	Pakong	11
10	Waru	8
11	Batumarmar	19
12	Kadur	20
13	Pasean	16
JUMLAH/TOTAL		185

Sumber: Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pamekasan

Keagamaan berkaitan erat dengan sistem pendidikan di pondok pesantren, mengingat pondok pesantren adalah lembaga yang bergerak di bidang keagamaan. Maka, maksud daripada poin ini adalah melihat kondisi keberagaman pesantren di Pamekasan yang dapat diketahui dari fungsinya, yaitu untuk mendalami dan mengkaji ilmu pengetahuan agama Islam (*tafaqquh fi>al-Di*).

Proses *tafaqquh fi>al-Di* ini dapat dilihat dari banyaknya lembaga keagamaan yaitu Madrasah Diniyah yang ada di Pamekasan.

Madrasah Diniyah hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, dan bahasa Arab sebagai pengantar dalam proses pemahamannya. Menurut penulis melalui lembaga inilah transformasi intelektual keagamaan para santri berkembang. Namun tak dapat dipungkiri bahwa penyelenggaraan Madrasah Diniyah di Pamekasan tidak hanya diadakan oleh pondok pesantren, namun ada pula yang diselenggarakan di luar pondok pesantren.

Di samping itu, tujuan dari diadakannya Madrasah Diniyah adalah untuk mengefektifkan usaha penyiaran dan pengamalan ajaran agama. Melakukan proses pembinaan pengetahuan, sikap dan kematangan yang menyangkut segi keagamaan. Namun yang menjadi intinya antara pesantren dan Madrasah Diniyah adalah mengusahakan membentuk pribadi yang luhur (*akhlaq al-Karimah*).

Peran Madrasah Diniyah di Pamekasan tidak kalah pentingnya dalam memberikan pengetahuan keagamaan. Meskipun Madrasah Diniyah menjadi pembelajaran moral dan keagamaan kedua setelah keberadaan pesantren. Di Kabupaten Pamekasan sendiri Madrasah Diniyah ada sebanyak 1185 lembaga dengan rincian dalam tabel berikut:²⁶

Tabel 3.5 Banyaknya Lembaga Pendidikan Islam Menurut Kecamatan di Kabupaten Pamekasan 2015

NO	KECAMATAN	JUMLAH
1	Tlanakan	112

²⁶ Data di ambil dari arsip Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pamekasan, 31 Agustus 2016.

2	Pademawu	104
3	Galis	47
4	Larangan	71
5	Pamekasan	63
6	Proppo	79
7	Palengaan	159
8	Pegantenan	158
9	Pakong	52
10	Waru	78
11	Batumarmar	94
12	Kadur	75
13	Pasean	93
JUMLAH/TOTAL		1185

Sumber: Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pamekasan

Dengan banyaknya jumlah Madrasah Diniyah secara keseluruhan di Kabupaten Pamekasan, merupakan gambaran bahwa tingkat keberagaman di kabupaten ini tinggi. Banyaknya lembaga pendidikan keagamaan seperti Madrasah Diniyah setidaknya menjadi tolok ukur dalam suatu daerah bahwa antusias dan pemahaman masyarakat terhadap pengetahuan agama Islam sangat mendukung.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa kondisi sosial keagamaan masyarakat Pamekasan bisa dilihat dari Penerang Agama, Majelis Taklim, tempat-tempat ibadah, Pondok Pesantren dan lembaga pendidikan Islam. Beberapa elemen tersebut dalam realitasnya tidak berdiri dan bekerja sendiri-sendiri sesuai dengan fungsi masing-masing. Diantara

aspek satu dengan aspek yang lain memiliki hubungan yang erat untuk mencapai tujuan yang sama.

Respon masyarakat Pamekasan terhadap Penerang Agama, Majelis Taklim, tempat-tempat ibadah, Pondok Pesantren dan lembaga pendidikan Islam adalah sangat positif. Menurut Zabidi, lima unsur tersebut memberikan kontribusi yang baik di masyarakat. Ia menambahkan bahwa para penerang agama yang menjadi motor kehidupan beragama dapat diterima oleh masyarakat dengan baik. Hal ini disebabkan karena mereka memiliki modal dasar keagamaan yang kuat, sehingga dalam membina masyarakat dapat memberikan pencerahan dengan baik.²⁷

Sedangkan Majelis Taklim, tempat-tempat ibadah, Pondok Pesantren dan lembaga pendidikan Islam sebagai sarana penunjang keagamaan juga mendapat timbal balik dari masyarakat. Hubungan yang baik ini menyebabkan kehidupan beragama di Pamekasan menjadi semakin kuat, dan juga dapat terhindar dari konflik-konflik yang bermotif agama. Terlebih lagi, ulama sebagai penerang agama menjadi panutan yang selalu dihormati dan dilakukan semua perintah-perintahnya.

Masyarakat Madura secara umum dan Pamekasan secara khusus menilai sosok kiai sebagai tokoh utama yang menjadi panutan masyarakat. Sebagaimana yang terangkai dalam sebuah adagium Madura “*Buppa’ Bhabu’ Guruh Ratoh*” yang berarti Bapak, Ibu, Guru dan Penguasa merupakan elemen yang wajib dihormati. Guru/kiai merupakan sosok

²⁷ A. Zayadus Zabidi (Kasi Bimas Kemenag Kabupaten Pamekasan), *Wawancara*, Pamekasan, 31 Agustus 2016.

penting yang mempunyai peran penting dalam kehidupan bermasyarakat seperti mendidik, memberikan pengetahuan agama, sebagai tuntunan dan lain sebagainya.²⁸

Sebutan kiai di Madura tidak hanya ditujukan kepada seseorang yang masih memiliki nasab kiai. Namun, sebutan kiai juga dapat disematkan kepada orang yang memiliki dan atau memimpin sebuah pondok pesantren. Ia menjadi panutan masyarakat dalam mengarungi kehidupan di dunia lebih-lebih di akhirat kelak.

Ulama atau kiai memiliki tempat yang spesifik dalam pandangan masyarakat Madura, tidak hanya karena proses penyebaran agama yang merata di berbagai wilayah. Akan tetapi juga didukung oleh kondisi-kondisi ekologis dan struktur pemukiman penduduk yang ada. Ulama merupakan perekat solidaritas dalam kegiatan keagamaan, dan penyatuan elemen sosial atau kelompok kekerabatan yang tersebar karena faktor ekologis dan struktur pemukiman tersebut.²⁹

Dalam pelbagai urusan kehidupan sehari-hari, kiai menjadi tempat mengadu segala urusan seperti perjodohan, pengobatan penyakit, mencari rizki, mendirikan rumah, mencari pekerjaan dan lain-lain. Nasihat-nasihatnya akan diperhatikan dan perintahnya akan dilaksanakan dengan

²⁸ Kiai menurut pemahaman penulis adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat muslim kepada seseorang yang memiliki kelebihan di bidang keagamaan berdasarkan sosio-kultural dan historisnya. Kiai dalam hal ini termasuk ke dalam kategori ulama yang bertugas memberikan pemahaman tentang agama Islam kepada masyarakat.

²⁹ Andang Suharianto, et.al., *Tantangan Industrialisasi Madura: Membentur Kultur, Menjunjung Leluhur* (Malang: Banyumedia Publishing, 2004), 53.

senang hati. Bahkan terkadang masyarakat yang fanatik dengan ketokohan seorang kiai tidak akan berpikir dua kali jika diperintah oleh seorang kiai.³⁰

Ketaatan masyarakat Madura terlebih bagi mereka yang berada di wilayah pedesaan sangat kuat. Hal ini dikarenakan oleh beberapa hal yang melatarbelakanginya, seperti kharismanya seorang kiai, faktor keilmuan yang dimilikinya serta faktor *nasabiyah*. Masyarakat Pamekasan secara umum memberikan penghormatan lebih terhadap intitusi kiai. Bahkan penghormatan tersebut – jika tidak ingin dikatakan dengan mengkultuskan - berkelanjutan kepada seluruh keluarga kiai.

Seseorang – terlebih seorang santri – akan merasa bangga melakukan sesuatu hal jika hal tersebut adalah perintah seorang kiai, sekalipun ia sendiri sedang dalam kondisi yang tidak memungkinkan untuk melakukannya. Adalah sebuah kebanggaan tersendiri bagi masyarakat jika *e rabhuin* (di datangi) kiai pada saat mengadakan hajatan. Keadaan seperti ini merupakan bentuk penghormatan masyarakat terhadap seorang kiai. Mereka berharap mendapatkan *barokah* dan kelancaran dalam menghadapi segala macam permasalahan hidup.

Fatwa hukum Islam yang ditetapkan oleh kiai akan dipatuhi dengan penuh ke-*tawadhi*'-an tinggi. Keberlakuan hukum Islam di masyarakat tergantung pada bagaimana seorang kiai memahami hukum Islam yang berlaku. Hal ini dikarenakan semua *dhabu* kiai merupakan sesuatu yang harus dilakukan tanpa memperdebatkannya terlebih dahulu.

³⁰ Ibid., 55.